

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kanker serviks adalah tumor ganas primer yang berasal dari metaplasia epitel di daerah *skuamokolumnner junction* yaitu daerah peralihan dari mukosa vagina dan mukosa kanalis servikalis yang disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) (Prawiroharjo, 2010). Kanker serviks merupakan penyebab kematian terbanyak akibat penyakit kanker di negara berkembang. Wanita yang didiagnosis kanker serviks khususnya stadium lanjut sering menderita stress emosional yang luar biasa yang berdampak menurunnya kualitas hidup yang berlanjut ke depresi (Berek, 2005). Depresi pada pasien kanker mempengaruhi sistem imun dalam tubuhnya, memperpanjang lama rawat sehingga memperbesar biaya pengobatan dan menurunkan kualitas hidup sehingga penatalaksanaan depresi pada pasien kanker mutlak diperlukan (Trill, 2012). Pemberian psikoterapi dapat berdampak positif, memperbaiki kualitas hidup termasuk meningkatkan *five years survival rate* pasien.

Setiap tahun sekitar 500.000 penderita kanker serviks baru di seluruh dunia dan umumnya terjadi di negara berkembang. Insidensi dari mortalitas kanker serviks di dunia menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Sekarang 80% kasus di negara berkembang kanker serviks menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian akibat kanker pada wanita usia reproduktif (Prawirohardjo, 2010). Di Indonesia, diperkirakan 40 ribu kasus baru kanker serviks ditemukan

setiap tahunnya. Di rumah sakit dr Cipto Mangunkusumo frekuensi kanker serviks 76,2% diantara kanker ginekologi (Rasjidi, 2009).

Angka harapan hidup pada wanita dengan lesi prainvasif adalah hampir 100%. Angka harapan hidup untuk satu dan lima tahun ke depan adalah 88% dan 73%. Apabila dideteksi pada stadium awal, kanker serviks invasif merupakan kanker yang paling berhasil diterapi dengan angka harapan hidup untuk lima tahun ke depan adalah 92%. Kanker serviks invasif didiagnosis pada stadium lokal 56% wanita Amerika kulit putih dan 48% wanita Afrika Amerika (Rasjidi, 2009). Diharapkan setiap kanker serviks dapat didiagnosis sejak dini karena jika sampai stadium lanjut maka angka harapan hidupnya akan menjadi lebih jelek.

Wanita yang terdiagnosis kanker serviks harus menjalankan kemoradiasi yang bertahap. Emosi yang dapat ditimbulkan (Berek, 2005) yaitu depresi karena ketidakpastian hidup dan keraguan mengenai masa depan, kecemasan, kebingungan. kemarahan karena kehilangan fungsi reproduksi dan peluang untuk mempunyai keturunan, perasaan bersalah karena aktivitas seksual terdahulu yang dapat menyebabkan kanker, perasaan bersalah bercampur dengan kekhawatiran mengenai aktivitas seksual di masa depan yang akan terganggu setelah pengobatan kanker. Stress emosional ini akan menimbulkan peningkatan hormon kortisol yang dikenal sebagai hormon stress (Limberaki, 2011). Selama stress akibat *stressor* psikologis dan juga *stressor* fisik, korteks adrenal diaktifkan oleh hormon kortikotropin adrenal yang meningkatkan kerja korteks adrenal dan mensekresi hormon glukokortikoid (steroid) terutama kortisol (Bakheet, 2013). Kadar kortisol dipengaruhi oleh ritme sirkadian di mana kadar tertinggi didapatkan pada pagi hari sesaat sebelum bangun tidur dan menurun sepanjang hari (Ashley, 2007).

Pasien kanker yang menjalani kemoterapi berada pada kondisi stress biologis dan emosi yang kuat yang dapat menyebabkan peningkatan kortisol (Limberaki, 2011). Stress akut akan menaikkan kadar kortisol secara akut dan menghambat sistem imun, serta *stressor* psikologis

juga menaikkan kadar kortisol secara bertahap dan menghambat sistem imun (Soetrisno, 2009).

Pemberian psikoterapi pada umumnya dapat berdampak positif memperbaiki kualitas hidup termasuk meningkatkan *five years survival rate* pasien (Zwerenz, 2012). Pegah, 2013 melakukan penelitian mengenai keefektifan psikoterapi realitas dalam meningkatkan harapan kesembuhan untuk penderita kanker payudara di *Shahadaye Tajrish Hospital* dan didapatkan adanya peningkatan skor *Snyder Adult Hope Scale* sebelum dan sesudah terapi. Pemberian terapi psikososial pada pasien kanker juga dapat meningkatkan kualitas harapan hidup (Moyer, 2009). Proses terjadinya dampak positif setelah dilakukan psikoterapi realitas pada pasien kanker serviks sampai saat ini belum dapat dijelaskan khususnya secara biomolekuler. Psikoterapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan pasien dengan cara membantu pasien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti psikoterapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental (Corey, 2010). Pemberian psikoterapi realitas diharapkan akan menurunkan kadar kortisol yang berakibat *Natural Killer cell*, *T cell*, dan *Alfa cell* menurun sehingga harapan hidup meningkat. Psikoterapi realitas memiliki kelebihan dibandingkan dengan psikoterapi yang lain antara lain lebih mudah dipahami, dapat diterima, murah dan jangka waktu terapi relatif lebih pendek (Corey, 2010) sehingga penulis ingin memeriksa perbedaan kadar kortisol pasien kanker serviks stadium lanjut setelah mendapatkan psikoterapi realitas.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan kadar kortisol serum pasien kanker serviks stadium lanjut setelah mendapatkan intervensi psikoterapi realitas bila dibandingkan dengan terapi standart ?

1.3. Tujuan Penelitian

Menganalisis terjadinya perbedaan kadar kortisol pada pasien kanker serviks stadium lanjut setelah mendapatkan intervensi psikoterapi realitas bila dibandingkan dengan terapi standart di RSUD dr Moewardi Surakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Mengetahui kadar kortisol pasien kanker serviks stadium lanjut yang mendapatkan psikoterapi realitas
2. Mengetahui perbedaan kadar kortisol pasien kanker serviks stadium lanjut setelah mendapatkan intervensi psikoterapi realitas bila dibandingkan dengan terapi standart.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dasar studi lebih lanjut mengenai peran intervensi psikoterapi realitas dalam meningkatkan kualitas hidup dan daya tahan serta menurunkan morbiditas dan mortalitas pada pasien kanker serviks stadium lanjut.

1.4.3. Manfaat Klinis

Pedoman dalam menghadapi pasien kanker serviks stadium lanjut yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan daya tahan serta menurunkan morbiditas dan mortalitas setelah dilakukan intervensi psikoterapi realitas.

1.5. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran publikasi ilmiah dipublikasi medis dengan kata kunci *realitas psychoterapy* dan *cervix cancer* tidak ditemukan penelitian yang menunjukkan perbedaan kadar kortisol pada serum darah pasien kanker serviks stadium lanjut yang depresi.